

ORIGINAL ARTICLE

Pentingnya Pelayanan Kefarmasian secara Daring sebagai Konsekuensi Adanya Penerapan *Physical Distancing* saat Pandemi Covid-19 di Jawa Timur

Leonard Susanto¹, Setyoningrum Oktaviani¹, Siti Rahmania Sekaryadi¹, Vina Aulia Tri Andriana¹, Nurul Usmia¹, Esti Rahayuningtyas¹, Hendrayanti Haniyah Putri¹, Brigitta Alvina Kumalasari¹, Dyan Churniawan Syaputra¹, Steven Guitomo¹, Atikah Luthfiyah Sari¹, Bagus Dwi Zufar¹, Nadhifa Hanunnis¹, Qonita Zulfa Rachmawati¹, Wahyu Utami^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia

E-mail : wahyu-u@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-2587-0486> (W. Utami)

ABSTRAK

Coronavirus disease (Covid-19) pertama kali ditemukan pada tahun 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok. Penyebaran virus yang masif membuat organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan wabah Covid-19 sebagai pandemi. Hal tersebut membawa perubahan dalam kehidupan bersosial akibat adanya kewajiban untuk menjaga jarak termasuk dalam mendapatkan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian secara daring dapat menjadi solusi dari adanya pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kefarmasian di masa pandemi dengan menerapkan *physical distancing*, mengetahui pelayanan kefarmasian yang dirasakan selama penerapan *physical distancing*, serta memberikan edukasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat Jawa Timur terhadap pelayanan kefarmasian secara daring. Berdasarkan klasifikasi menurut tujuannya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data didapatkan melalui survei menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini melibatkan 223 responden yang merupakan masyarakat Jawa Timur dengan mayoritas usia 21 tahun. Dari hasil penelitian diketemukan bahwa responden memiliki pengetahuan terkait *physical distancing* yang baik (98,2%) namun kurangnya kesadaran untuk mengimplementasikannya. Dalam pelayanan kefarmasian, responden merasakan adanya perubahan akibat penerapan pembatasan sosial saat pandemi. Sebagian besar responden memiliki ketertarikan untuk menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring (82,96%) jika tersedia. Sebanyak 29,15% dari total responden pernah menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring. Umumnya pelayanan didapatkan melalui aplikasi kesehatan (54,95%) dan whatsapp (35,16%) dengan frekuensi pemakaian yang rendah (1-2 kali dalam 6 bulan terakhir). Responden yang pernah menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring memiliki intensi untuk memanfaatkannya kembali di masa yang akan datang. Namun, tidak semua apotek menyediakan layanan tersebut. Sehingga edukasi pelayanan kefarmasian menjadi penting untuk dilakukan guna mendukung penerapan *physical distancing* di masa pandemi COVID-19 ini.

Kata kunci: Edukasi, Pelayanan Kefarmasian, *Physical Distancing*, Covid-19, Jawa Timur

ABSTRACT

Coronavirus disease (Covid-19) was first discovered in 2019 in Wuhan City, China. The massive spread of the virus has led the World Health Organisation (WHO) to declare the COVID-19 outbreak a pandemic. This brings changes in social life due to the obligation to keep a distance, including getting pharmaceutical services. Online pharmacy services can be a solution to social restrictions imposed during a pandemic. The aim of this study is to find out how to communicate with the public about obtaining pharmaceutical services during a pandemic by implementing physical distancing, knowing the pharmaceutical services that are felt during the implementation of physical distancing, and providing education in order to increase the understanding of the people of East Java regarding online pharmacy services. This research is descriptive with a quantitative approach. Data obtained through a survey using a random sampling technique. This research involved 223 respondents who were East Javanese, with the majority being 21 years old. The results showed that respondents had good knowledge regarding physical distancing (98.2%), but lacked awareness to implement it. In pharmaceutical services, respondents felt changes due to the implementation of social restrictions during a pandemic. Most respondents (82.96%) have an interest in using online pharmacy services if they are available. As many as 29.15% of the total respondents had used online pharmacy services. In general, services are obtained through health applications (54.95%) and WhatsApp (35.16%), with a low frequency of use (1-2 times in the last 6 months). Respondents who have used online pharmacy services have the intention of using them again in the future. However, not all pharmacies provide this service. So education on pharmaceutical services is important to support the implementation of physical distancing during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Education, Pharmacy Service, *Physical Distancing*, Covid-19, East Java

PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019, dunia dilanda penyakit baru bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama *Coronavirus Disease* (COVID-19) (Dani & Mediantara, 2020). Dilansir dari situs web Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, salah satu cara COVID-19 ditularkan adalah dari tetesan kecil (droplet) yang berasal dari hidung atau mulut pada saat batuk maupun bersin. Sejak kemunculannya di Indonesia hingga ditetapkan sebagai pandemi tentu hal tersebut membawa banyak perubahan tatanan dalam masyarakat dan berdampak serius pada berbagai aspek yakni di bidang kesehatan, pendidikan dan sosial-ekonomi.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan tingkat infeksi COVID-19 yang terbilang tinggi dengan jumlah kematian tertinggi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa tercatat sebanyak 3.083 orang positif, 360.954 orang sembuh, dan 29.268 orang telah meninggal akibat virus tersebut (Pemprov Jatim, 2021). WHO dan Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan usaha dan himbuanantisipasi penyebaran virus ini. Adapun salah satu hal yang dihimbau dalam mencegah penularannya adalah menjaga jarak (*physical distancing*) (Harahap, S. R., 2020).

Menurut WHO (2020) *physical distancing* adalah pembatasan kontak fisik antara satu orang dengan yang lainnya, terutama yang memiliki gejala seperti batuk, bersin atau demam. Dengan adanya penerapan *physical distancing* pada masa pandemi mengakibatkan adanya keterbatasan dalam melakukan interaksi sosial, yang mana dalam pelaksanaannya diubah dari luring (*offline*) menjadi daring (*online*) seperti bekerja dari rumah (*work from home*) melainkan cukup melalui panggilan telepon atau telekonferen (Kresna, 2020).

Jumlah pengunjung dan pembeli obat di tempat pelayanan kefarmasian meningkat pada masa pandemi (Natalia, 2021). Selama pandemi, pemerintah menerapkan konsep *physical distancing* pada semua tempat sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian secara luring. Adanya hambatan tersebut memicu kebutuhan akan perubahan konsep pelayanan kefarmasian, baik dalam mendapatkan obat maupun informasi terkait obat. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan suatu solusi dalam menyikapi hal tersebut. Akibat perubahan tersebut maka perlu dilakukan edukasi agar masyarakat mendapatkan pelayanan kefarmasian yang lebih efektif berupa pelayanan kefarmasian secara daring.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena dapat mewakili seluruh sampel dalam populasi serta data yang diambil bisa lebih bervariasi dan resiko terjadinya bias rendah (Taherdoost, 2016). Jenis teknik

random yang digunakan adalah metode cluster sampling yakni suatu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil representasi dari setiap wilayah atau kelompok. Digunakan metode cluster sampling karena pengambilan data dilakukan di berbagai area di Jawa Timur sehingga diinginkan untuk memperoleh informasi mengenai sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Kriteria inklusi dari survei ini adalah partisipan yang berusia 18 - 50 tahun, domisili di Jawa Timur, sedang atau pernah menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring, bukan merupakan Civitas Akademika Fakultas Farmasi Universitas Airlangga. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan penerapan responden dalam menggunakan layanan kefarmasian secara daring. Jumlah sampel dihitung menggunakan aplikasi G Power dan didapat jumlah sampel yang diperlukan adalah sebanyak 140 orang.

Data yang diperoleh diolah menggunakan software Microsoft Office Excel 2019. Perhitungan data dilakukan dengan menggunakan fungsi COUNTIF yang digunakan untuk menghitung banyaknya data pada suatu rentang berdasarkan kriteria tertentu (Judhia, 2009). Dengan menggunakan COUNTIF data dapat dihitung dan ditampilkan dengan menunjukkan jumlah responden yang menjawab hal yang sama, seperti "ya" dan "tidak".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik sosio demografis responden di daerah Jawa Timur, 2021 (n=223).

Variabel	n (%)
Jenis kelamin	
Wanita	158 (70,85)
Pria	65 (29,15)
Usia	
18-25	203 (91,03)
26-35	9 (4,05)
35-50	11 (4,95)
Sebaran wilayah berdasarkan sosio demografis	
Mataraman	41 (18,4)
Madura	23 (10,3)
Arek	117 (52,5)
Pandalungan	42 (18,8)
Pendidikan terakhir	
SMA/Sederajat	147 (65,92)
Diploma	17 (7,62)
Sarjana	51 (22,87)
Lain-lain	8 (3,59)

Pengambilan data dilakukan pada 9-12 Oktober 2021. Sebanyak 223 responden dewasa berpartisipasi dalam penelitian, 70,85% responden berjenis kelamin wanita dan sisanya yaitu 29,15% responden berjenis kelamin pria. Berdasarkan persebaran usia, responden yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu usia 21 tahun. Pada analisis data jawaban kuesioner, digunakan pembagian penyebaran penduduk Jawa Timur menurut sosio demografis. Berdasarkan sosio demografis, sebaran wilayah di Jawa terdiri atas daerah Mataraman, Madura, Arek, dan Pandalungan (Arzaqi & A, 2019). Daerah Mataraman terdiri dari Tuban, Lamongan,

Bojonegoro, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Ponorego, Pacitan, Magetan dan Ngawi. Daerah Madura terdiri dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Daerah Arek terdiri dari Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik dan Jombang. Daerah Pandalungan terdiri dari Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo (Berita Resmi Statistik, 2021). Berdasarkan persebaran wilayah, diperoleh hasil responden yang berasal dari daerah Mataraman sebesar 18,4%; dari daerah Madura sebesar 10,3%; dari daerah Arek sebesar 52,5%; dan dari daerah Pandalungan sebesar 18,8%. Berdasarkan data pendidikan terakhir, disimpulkan bahwa 65,92% dari responden memiliki pendidikan akhir SMA/Sederajat.

Tabel 2. Persentase analisis pengetahuan masyarakat mengenai *physical distancing* (n = 223)

Indikator	Ya n(%)	Tidak n(%)
Pernah mendengar tentang <i>physical distancing</i>	223 (100)	0
Kewajiban untuk mematuhi <i>physical distancing</i> dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19	209 (93,7)	14 (6,3)
Jarak minimal yang dianjurkan dalam penerapan <i>physical distancing</i> adalah 1-2 meter	219 (98,2)	4 (1,8)
Kewajiban dalam menaati <i>physical distancing</i> oleh masyarakat dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19	209 (93,7)	14 (6,3)
Selalu mematuhi protokol <i>physical distancing</i>	173 (77,6)	52 (22,4)

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 223 responden pernah mendengar *physical distancing* dan tidak ada responden yang tidak pernah mendengarnya. Sehingga pada survei dapat disimpulkan bahwa dalam analisis pengetahuan, responden pernah mendengar tentang *physical distancing*. Pertanyaan tentang pernah mendengar *physical distancing* ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut pada pertanyaan selanjutnya yaitu seberapa jauh masyarakat mengerti *physical distancing*. Pengetahuan masyarakat terkait kewajiban untuk mematuhi aturan *physical distancing* untuk mencegah penyebaran COVID-19 dapat dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil survey dimana sebanyak 209 responden (93,7%) menjawab benar dan 14 responden (6,3%) menjawab salah dimana tidak ada kewajiban untuk menaati aturan *physical distancing*.

Physical distancing dapat diartikan sebagai pembatasan kontak fisik, adalah serangkaian tindakan dalam pengendalian infeksi non-farmasi yang bertujuan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit infeksius. *Physical distancing* efektif dilakukan dalam pencegahan penularan infeksi virus yang dapat ditularkan kontak fisik yang meliputi kontak seksual, kontak fisik tidak langsung, transmisi melalui udara, atau juga melalui percikan droplet. Secara sederhana *physical distancing* merupakan langkah atau kebijakan yang diambil pemerintah dengan tujuan pembatasan ruang gerak masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Maksud dan tujuan kebijakan ini adalah dalam rangka

pencegahan dari penyebaran infeksi virus COVID-19. Kebijakan *physical distancing* yang dilakukan oleh pemerintah merupakan kebijakan yang tepat untuk mengurangi dampak penyebaran dari infeksi COVID-19 di Indonesia.

Kebijakan tersebut sesuai dengan himbauan WHO. Pengetahuan tentang penerapan jarak minimal yang dianjurkan dalam *physical distancing* dapat dipahami oleh responden. Karena berdasarkan survey 98,2% (219 orang) responden menjawab benar yaitu jarak minimal 1-2 meter dan 1,8% (4 orang) menjawab salah yaitu berjarak < 1 meter. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat memahami dan mengetahui tentang *physical distancing* namun dari data tersebut perlu adanya edukasi mengenai jarak yang aman saat *physical distancing*, sebagaimana menurut rekomendasi dari WHO terkait jarak aman yang disarankan dalam *physical distancing* yakni satu hingga dua meter.

Pada pemahaman masyarakat mengenai kewajiban menaati *physical distancing* menunjukkan bahwa 209 responden menyetujui bahwa *physical distancing* wajib ditaati masyarakat, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang tidak setuju bahwa *physical distancing* wajib ditaati masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa responden yang belum mengetahui pentingnya melakukan *physical distancing*. Pertanyaan tentang pendapat mengenai pentingnya menaati *physical distancing* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat memahami pentingnya menaati *physical distancing*. Dari data menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak mematuhi protokol *physical distancing* yaitu sebanyak 52 responden (22,4%). Hal ini menunjukkan suatu urgensi mengenai perlunya edukasi mengenai pentingnya *physical distancing* perlu digalakkan.

Tabel 3. Hasil analisis kemudahan masyarakat dalam menjangkau atau mengakses pelayanan kefarmasian secara daring (n = 223)

Variabel	n (%)
Kesulitan dalam menjangkau tempat pelayanan kefarmasian	
Ya	32 (14,35)
Tidak	191 (85,65)
Jarak yang ditempuh untuk menjangkau tempat pelayanan kefarmasian	
< 200 m	52 (23,32)
200 - 1000 m	130 (58,30)
> 1000 m	41 (18,38)
Jumlah kunjungan ke tempat pelayanan kefarmasian dalam 6 bulan terakhir	
1-2 kali	116 (52,02)
3-5 kali	52 (23,32)
> 5 kali	55 (24,66)

Berdasarkan hasil survei terkait akses mendapatkan pelayanan kefarmasian, sebanyak 52 responden dapat mengakses tempat pelayanan kefarmasian dengan jarak yang dekat karena memiliki jarak tempuh kurang dari 200 meter. Sebanyak 130 responden mengakses tempat pelayanan kefarmasian

dengan jarak yang sedang karena memiliki jarak tempuh sekitar 200 - 1000 meter. Sebanyak 41 responden lebih dari 1000 meter. Selama 6 bulan terakhir, 52% responden berkunjung ke tempat pelayanan kefarmasian sebanyak 1-2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang berkunjung ke tempat pelayanan kefarmasian di masa pandemi COVID-19.

Tabel 4. Kesadaran akan adanya perubahan pada tempat pelayanan kefarmasian (n=183).

Variabel	Ya n (%)	Tidak n (%)
Terdapat tanda menjaga jarak di ruang tunggu	173 (94,8)	10 (5,2)
Terdapat plastik pembatas pada area pelayanan obat	175 (95,6)	8 (4,4)
Terdapat pembatasan jumlah pengunjung	111 (60,66)	72 (39,34)

Dari tabel 4. diatas, tampak bahwa sebagian besar masyarakat merasakan adanya perubahan di tempat pelayanan kefarmasian selama pandemi. Perubahan yang dirasakan oleh responden adalah adanya tanda menjaga jarak di ruang tunggu, adanya plastik pembatas pada area pelayanan obat, serta adanya pembatasan jumlah pengunjung di tempat pelayanan kefarmasian. Hal ini menunjukkan bahwa tempat pelayanan kefarmasian di wilayah Jawa Timur telah menerapkan protokol *physical distancing* sebagaimana yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19).

Tabel 5. Variabel utama yang memungkinkan responden mendapatkan akses pelayanan kefarmasian secara daring (n=223).

Variabel	Ya n (%)	Tidak n (%)
Akses internet di daerah responden cukup mudah	219 (98,21)	4 (1,79)
Pernah mendengar pelayanan kefarmasian secara daring	135 (60,54)	88 (39,46)
Ketertarikan responden menggunakan pelayanan kefarmasian jika dapat dilakukan secara daring	185 (82,96)	38 (17,04)
Pernah menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring di masa pandemi COVID-19	65 (29,15)	158 (70,85)

Berdasarkan data hasil kuesioner, tampak bahwa sebagian besar responden memiliki kemudahan akses internet dan ketertarikan cukup tinggi terhadap penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring. Namun, tidak terlalu banyak responden yang pernah mendengar pelayanan kefarmasian secara daring dan masih banyak yang belum pernah menggunakannya.

Penerapan pelayanan kefarmasian secara daring adalah suatu bentuk dari *physical distancing*. Agar pelayanan kefarmasian tetap berjalan di masa pandemi ini, dilakukan pelayanan kefarmasian secara daring

sehingga masyarakat tetap mendapatkan layanan dengan menerapkan *physical distancing*. Penerapan *physical distancing* dilakukan sebagai upaya menghindari penyebaran virus COVID-19. Melakukan *physical distancing* bukan menjadi batasan atau halangan untuk bersosialisasi. Dengan adanya kemajuan teknologi dan internet, masyarakat masih dapat berinteraksi dengan orang lain, rekan kerja, hingga belajar dengan teman-teman kelas melalui pembelajaran daring. Sebanyak 219 orang responden (98,2%) mempunyai akses internet yang cukup mudah. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sangat sedikit responden yang terkendala dalam hal koneksi internet. Oleh karena mayoritas responden tidak terkendala internet, maka rencana kegiatan promosi kesehatan dapat dilaksanakan secara daring.

Kemajuan teknologi dan internet sudah dirasakan pada setiap aspek kehidupan manusia. Saat ini hal-hal yang seharusnya yang dilakukan dengan interaksi langsung antar manusia sudah mulai digantikan dengan sistem daring yaitu hanya berinteraksi melalui layar laptop masing-masing. Dalam bidang kesehatan juga telah menggunakan sistem daring seperti memberikan pelayanan kefarmasian. Sebanyak 61% responden menjawab ya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendengar informasi tentang pelayanan kefarmasian secara daring. Dari hasil kuesioner yang telah disebar, dapat diketahui bahwa sebanyak 83,0% responden tertarik menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring. Besarnya persentase hasil ketertarikan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kefarmasian secara daring dapat menjadi peluang untuk menjalankan promosi terkait fasilitas pelayanan kefarmasian guna mempermudah masyarakat dalam mengakses fasilitas kefarmasian serta dapat mendukung program *physical distancing* sebagai upaya mencegah penyebaran COVID-19.

Terdapat 65 orang (29,15%) responden yang pernah menggunakan layanan kefarmasian secara daring di masa pandemi COVID-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang belum pernah menggunakan layanan kefarmasian secara daring di masa pandemi COVID-19.

Dari tabel 6. diatas 75,4% menjawab adanya pelayanan kefarmasian secara daring yang disediakan oleh tempat pelayanan kefarmasian di daerah responden. Hal ini menunjukkan bahwa sudah cukup banyak tempat pelayanan kefarmasian di Jawa Timur yang memberikan pelayanan kefarmasian secara daring. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak tempat pelayanan kefarmasian di Jawa Timur yang juga memberikan pelayanan kefarmasian secara daring, sekaligus menilai seberapa tinggi minat masyarakat Jawa Timur untuk menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring di tempat pelayanan kefarmasian di daerah masing-masing.

Media komunikasi untuk mendapatkan pelayanan kefarmasian pada masa pandemi yang digunakan terbanyak adalah media Aplikasi kesehatan yaitu sebesar 54,95% dan whatsapp yaitu sebesar 35,16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih

kurangnya penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring pada masa pandemi dapat dilihat dari jumlah responden yang pernah menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring hanya 29% dari total responden yaitu 223 orang. Selain itu, dapat diketahui dari data bahwa penggunaan media aplikasi kesehatan lebih dikenal dan disukai dibandingkan media lainnya.

Tabel 6. Penggunaan Pelayanan Kefarmasian secara Daring Selama Penerapan *Physical distancing* saat Pandemi Covid-19

Variabel	n (%)
Pelayanan kefarmasian secara daring disediakan oleh tempat pelayanan kefarmasian di daerah responden (n = 65)	
Ya	49 (75,4)
Tidak	16 (24,6)
Media komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan pelayanan kefarmasian secara daring di masa pandemi COVID-19 (n = 65)	
Whatsapp	35,16
Aplikasi Kesehatan	54,95
Website	
Halodoc	3,30
Lain-lain	2,20
	4,39
Jumlah penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring selama pandemi COVID-19, dalam 6 bulan terakhir (n = 65)	
1-2 kali	40 (61,54)
3-5 kali	15 (23,08)
> 5 kali	10 (15,38)
Menggunakan pelayanan kefarmasian secara daring dalam pemesanan obat (n = 62)	
Ya	47 (72,31)
Tidak	15 (23,01)
Jenis obat yang dipesan pada saat menggunakan layanan pemesanan obat secara daring (n = 60)	
Obat resep	17 (28,3)
Obat tanpa resep	20 (33,3)
Keduanya	23 (38,3)
Melakukan konsultasi terkait obat ketika menggunakan layanan kefarmasian secara daring (n = 66)	
Ya	44 (60)
Tidak	22 (40)
Pelayanan kefarmasian secara daring disediakan oleh tempat pelayanan kefarmasian di daerah responden (n = 65)	
Ya	49 (75,4)
Tidak	16 (24,6)

Selama 6 bulan terakhir, jumlah penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring selama pandemi COVID-19 tergolong rendah dengan frekuensi pemakaian 1-2 kali yaitu sebanyak 61,54%. Penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring dengan frekuensi sedang (3-5 kali) sebanyak 23,08% dan penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring dengan frekuensi tinggi (>5 kali) sebanyak 15,38%. Ditemukan adanya hubungan antara pemesanan obat melalui pelayanan kefarmasian secara daring dengan penerapan *physical distancing* saat pandemi Covid-19. Penerapan *physical distancing* menyebabkan keterbatasan dalam beberapa hal, salah satunya dalam mendapatkan obat. Mayoritas masyarakat yang sudah mengenal pelayanan kefarmasian secara daring lebih memilih untuk melakukan pemesanan

obat secara daring pula agar lebih efektif. Salah satu bentuk kemajuan teknologi dibidang kesehatan adalah adanya aplikasi yang memungkinkan pelanggan membeli obat secara daring.

Jenis obat yang dipesan pada saat menggunakan layanan pemesanan obat secara daring terbanyak yaitu responden memilih obat resep dan tanpa resep dengan persentase sebanyak 38,3%. Disusul dengan jawaban obat tanpa resep persentase 33,3%. Lalu, di urutan terakhir ada jawaban obat resep persentase 28,3%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur memesan obat resep dan tanpa resep saat penggunaan layanan pemesanan obat secara daring. Di masa pandemi COVID-19 saat ini, pasien bisa memesan obat melalui aplikasi atau situs apotek online yang bisa diantar langsung ke alamat pasien. Hal itu merupakan solusi yang memudahkan pasien dalam menghemat waktu untuk menebus resep obat yang mana dalam kondisi seperti ini masyarakat masih merasakan kekhawatiran untuk datang dan berobat ke rumah sakit atau apotek langsung (Khoiriyah *et al.*, 2020)

Sebanyak 60% responden melakukan konsultasi terkait obat ketika menggunakan layanan kefarmasian secara daring. Namun 40% responden tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan masih belum maksimalnya penggunaan layanan konsultasi terkait obat untuk masyarakat pada pelayanan kefarmasian secara daring.

Sebanyak 75,4% responden mendapati pelayanan kefarmasian secara daring di sekitarnya. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak semua tempat pelayanan kefarmasian menyediakan layanan secara daring. Di era globalisasi terjadi perkembangan dan kemajuan yang pesat dalam dunia teknologi dan informasi. Internet sudah melekat pada setiap manusia dimana pengguna internet kian meningkat. seiring dengan perkembangan digital yang pesat memiliki potensi untuk dilakukannya pelayanan kefarmasian secara daring di Indonesia. Saat masa pandemik berbagai upaya dilakukan untuk meminimalkan kunjungan pasien ke apotek untuk mencegah pasien keluar rumah guna mengendalikan risiko infeksi. Pelayanan kefarmasian jarak jauh menggunakan media seperti telepon atau internet dapat dilakukan untuk meminimalkan pasien keluar rumah namun tetap mengutamakan keefektifan pengobatan dan kepatuhan pasien (Zheng *et al.*, 2020). Implementasi pelayanan farmasi jarak jauh ini dapat memberikan akses pengobatan kepada pasien di luar rumah sakit dan membantu mengurangi risiko infeksi silang selama kunjungan rumah sakit yang tidak perlu (Liu *et al.*, 2020). Selain itu, dengan dilakukannya pelayanan kefarmasian secara daring dapat mendukung program pemerintah terkait *physical distancing* untuk mencegah penyebaran COVID-19 pada era *new normal*. Namun, tidak semua apotek menyediakan layanan tersebut. Hanya terdapat perusahaan besar yang menyediakan pelayanan kefarmasian secara daring seperti Kimia Farma, K24, dan lain-lain. Pelayanan kefarmasian selama pandemi COVID-19 harus disesuaikan karena terdapat karakteristik penyakit dan perubahan terkait

pada kebutuhan pasien. Pasien di daerah terpencil dapat menerima perawatan yang mereka butuhkan, tanpa harus datang secara fisik ke apotek. Pelayanan kefarmasian dan peran apoteker sangatlah penting dalam menangani pasien pada masa pandemi ini. Apoteker harus siap untuk memberikan layanan kefarmasian yang terampil dan efektif bagi masyarakat (Balqist & Barliana, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada masyarakat berdomisili di Jawa Timur dan berusia 18-50 tahun diatas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kefarmasian secara daring penting untuk di edukasikan kepada masyarakat guna mendukung penerapan *physical distancing* di masa pandemi COVID-19. Harapannya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan metode edukasi yang sesuai untuk penyuluhan pelayanan kefarmasian secara daring kepada masyarakat sasaran dengan mempertimbangkan faktor lain yang terkait. Juga perlu dilakukan penelitian lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan dan mendorong masyarakat dalam penggunaan pelayanan kefarmasian secara daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. apt. Wahyu Utami M.S. selaku dosen pembimbing; apt. Elida Zairina, S.Si., MPH., PhD. selaku PJMA; apt. Gesnita Nugraheni, S.Farm., M.S. selaku Koordinator Praktikum Farmasi Masyarakat; Dekan Fakultas Farmasi Universitas Airlangga; responden yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dalam kegiatan ini serta pihak lain yang terlibat atas terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzaqi, R. S., and Astuti, E. T. (2019) 'Kajian ketimpangan pendapatan di Jawa Timur tahun 2010-2017.', In Seminar Nasional Official Statistics, 2019(1), pp. 514-523. doi: 10.34123/semnasoffstat.v2019i1.195.
- Balqist, S. N. F., and Barliana, M. I. (2021) 'Review artikel: Pelayanan kefarmasian dan peran apoteker pada masa pandemi COVID-19.', *Farmaka*, 19(2), pp. 1-8. doi: 10.24198/farmaka.v19i2.32315.
- Berita Resmi Statistik (2021) Sensus Penduduk 2020 No. 07/01/35.Th. XIX, 21 Januari 2021.
- Dani, J. M., and Mediantara, Y. (2020) 'COVID-19 dan perubahan komunikasi sosial.', *Persepsi : Communication Journal*: 3(1), pp. 94-102. doi: 10.30596/persepsi.v3i1.4510
- Harahap, S. R. (2020) Proses Interaksi sosial di tengah pandemi virus COVID-19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 11(1), pp. 45-53. doi: 10.32505/hikmah.v11i1.1837

- Judhia, F. 2009. Pemanfaatan microsoft excel dalam pembuatan laporan keuangan secara otomatis. *Media Informatika*, 8(1), pp. 28-42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) Pertanyaan dan Jawaban terkait COVID-19. <<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>> Diakses tanggal 11 September 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoiriyah, A. D., Majid, T. S., Berliana, A., and Iskandar, Y. (2020) 'Review article: Pelayanan kefarmasian di apotek pada masa pandemik COVID 19.', *Farmaka*, 18(3), pp. 12-21. doi: 10.24198/farmaka.v18i3.27324.
- Kresna, A. and Ahyar, J. (2020) 'Pengaruh physical distancing dan social distancing terhadap kesehatan dalam pendekatan linguistik.', *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), pp. 14-19. doi: 10.46799/jst.v1i4.42.
- Natalia, Y. (2021) Gambaran Pelayanan Konseling pada Masa Pandemi COVID-19 di Apotek Wilayah Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pemprov Jatim (2021) "Jatim Tanggap Covid-19". <https://infocovid19.jatimprov.go.id>. Diakses tanggal 20 September 2021.
- Taherdoost, H. (2016) 'Sampling methods in research methodology; How to choose a sampling technique for research.', *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 5(2), pp. 18-27. doi: 10.2139/ssrn.3205035.
- World Health Organization (WHO). (2020) Risk Communication and Community Engagement guidance for Physical and Social Distancing. <https://www.afro.who.int/sites/default/files/Covid-19/Technical%20documents/Risk%20Communication%20and%20Community%20Engagement%20Guidance%20for%20Physical%20and%20Social%20Distancing.pdf>. Diakses September 2021.
- Wulandari, S. (2020) 'Pharmaceutical E-Commerce: pengaruh risk, switching barrier, alternative attractiveness, exploratory behavior dan self efficacy terhadap switching intention metode berbelanja dari offline ke online pada Apotek Kimia Farma. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Zheng, S. Q., Yang, L., Zhou, P. X., Li, H. B., Liu, F., and Zhao, R. S. (2020) 'Recommendations and guidance for providing pharmaceutical care services during COVID-19 pandemic: A China perspective.', *Research in social & administrative pharmacy*, 17(1), pp. 1819-1824. doi: 10.1016/j.sapharm.2020.03.01.